

Pretty Boy Itu Bernama Fahryant

Ujung ekor mataku menangkap ada pemandangan yang berbeda, saat aku melintasi ruang *marketing* pagi ini. Ada sesosok lelaki yang sedang duduk manis di sudut ruangan itu, yang di dalamnya didominasi oleh kaum hawa. Langkahku refleksi terhenti untuk beberapa saat, dan kupalingkan wajahku agar bisa melihat sosoknya lebih jelas lagi. Pria dengan postur tubuh tegap dan berkulit putih bersih, sedang menekuri laptopnya sibuk mengetik sesuatu. Seperti tersadar sedang diperhatikan, laki-laki itu mendongakkan kepalanya, dan sesaat mata kami saling bertatapan satu sama lain, membuatku sedikit kikuk dan segera melanjutkan langkahku menuju ruang kerjaku.

“Kok di ruang *marketing* ada admin cowok? Sejak kapan Pak Wirya mau pakai karyawan cowok buat jadi admin?” tanyaku heran pada Rika yang sedang asyik mengutak-atik *handphone*-nya, sesampainya aku di meja kerjaku. Rika masih belum menggubris, sepertinya dia sedang *Facebook*-an.

“Heh! Orang nanya dicuekin!” bentakku sedikit gusar. Rika hanya *nyengir*, masih belum menjawab pertanyaanku tadi.

“Anak baru ya? Kapan masuknya? Kok, aku gak dikasih tau,” masih dengan pertanyaan yang sama, namun Rika masih asyik berkutat dengan *handphone* di tangannya.

“*Buset* dah nih orang ya, penasaran banget! Siapa juga yang anak baru, cuma magang kok. Lagian sebelum dirimu berangkat

tugas ke Surabaya, dia juga udah ada, dirimu aja yang gak merhatiin. Masih asyik sama yang itu tuh, hehe,” sambil berkata begitu, mata Rika melirik ke arah Firman yang terlihat sedang sibuk mengutak-atik laptopnya di ruang tengah kantor.

“*Plis*, deh! Udah gak, kali!”

“Yang bener Bu? Sejak kapan? Emang ada yang baru lagi ya dari Surabaya? Wah payah nih, gak cerita-cerita,” gurau Rika, masih dengan *handphone* tak lepas dari pandangan matanya yang bulat.

“Aku udah capek! Lagi *break* dulu untuk urusan hati,” tukasku kesal.

“Udah *stop* nih *hunting*-nya, yang bener...?” Rika kembali menggodaku.

“Tau ah! Mendingan juga mikirin kerjaanku yang numpuk, daripada mikirin gitu, gak ada manfaatnya!”

“Alhamdulillah... abis pulang tugas luar kota, ceritanya ada yang insaf nih sodara-sodara... hehehe,” celetuk Tari yang tiba-tiba sudah berada di belakangku.

“Tumben, gak ada gosip baru dari Surabaya. Di sana gak ada yang bikin semangat hidup ya?” Tari ikut menimpali menggodaku seperti Rika.

“Kalian tuh ya! Ada temen yang sadar, bukannya disyukuri gitu loh.”

“Ya udah, syukuriin,” timpal Rika dan Tari berkorporasi kompak sambil tertawa lepas.

Indahnya suasana kerja seperti ini. Aku sangat merindukan saat-saat ini hampir tiga bulan lebih, selama aku ditugaskan ke Surabaya. Hanya dua orang ini yang membuat aku ingin cepat-cepat kembali ke Kota Semarang ini, karena mereka selalu bisa menghibur dan mengerti isi hatiku dalam keadaan apa pun.

“Bu Nila, dipanggil Pak Wiryana,” tiba-tiba seorang karyawan memanggilkmu dan memberiku pesan.

“Tuh, Bu Manajer dipanggil Bos... hahaha,” Tari masih tertawa-tawa menggodaku. Cuma dua makhluk ini yang tidak pernah mempunyai rasa segan terhadapku. Di saat semua karyawan sangat segan dan menghormati posisiku, mereka berdua malah sebaliknya. Selalu meledekkmu dalam setiap suasana. Tapi itu yang membuatku bisa bertahan lama bekerja di tempat ini.

“Heh, *Dodo!* Aku cabut dulu ya. Awas kalo berisik!” ancamku dengan nada bercanda kepada kedua manusia yang menurutku rada-rada aneh itu.

“Oleh-olehnya ya Bu, aku laper banget nih. Mau keluar, kan?” kejar Rika.

“Oleh-oleh melulu, kerjaanku tuh bantuin. Enak aja!” timpalku sambil berlalu meninggalkan Rika yang bersungut-sungut tidak jelas.



“Maaf Bu Nila, saya mau tanya sesuatu, boleh?” laki-laki yang tadi pagi menjadi bahan pertanyaanku tiba-tiba muncul di depanku.

“Ya, ada apa?” jawabku datar tanpa ekspresi.

“Ng... ini Bu, mau tanya masalah rekapan laporan saya,” tanya orang itu tadi, yang masih belum sempat kutahu namanya.

“Waduh, saya gak ngerti tuh. Kalo masalah kerjaan kamu, yang *handle* siapa ya?” jawabku sedikit bingung karena aku memang tidak mengerti sama sekali, dengan apa yang ditanyakan barusan sama orang ini. Sesaat kupandangi wajah manisnya. Dengan kulit